

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Agama Islam datang dari wahyu yang turun langsung dari tuhan kita yakni Allah SWT. Ajaran agama Islam berisi tentang ajaran yang menjadi pedoman tentang tata cara kehidupam manusia mengenai segala aspek kehidupannya.<sup>1</sup> Dalam menjalani kehidupannya di muka bumi ini, manusia akan senantiasa dihadapkan pada persoalan-persoalan duniawi. Namun, manusia mempunyai potensi lahiriah dan batiniah, dengan hal tersebut manusia senantiasa berupaya untuk selalu mengatasi masalah yang terjadi. Meskipun pada kenyataannya sering terkendala karena keterbatasan-keterbatasan kemampuan yang dimiliki.<sup>2</sup>

Pada hakikatnya ajaran agama Islam tidak pernah menuntun umatnya untuk menuju kesesatan. Maka dari itu ajaran agama Islam digunakan oleh manusia sebagai benteng untuk mengatasi persoalan-persoalan yang ada didalam kehidupan yang dijalaniya. Tidak hanya orang dewasa, bagi seorang pelajar atau siswa pun perlu kiranya mendapat hal yang sama, mereka secara langsung harus mendapatkan pelajaran yang berisi nilai-nilai agama yakni mata pelajaran pendidikan Agama Islam. Hal ini semata-mata diperbuat dengan tujuan peserta didik akan dapat mengamalkan ilmu yang dipelajari untuk

---

<sup>1</sup> Jalaluddin, *Pendidikan Islam Pendekatan System dan Proses*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2016), hal.43

<sup>2</sup> Tim Dosen PAI Universitas Negeri Malang, *Aktuaisasi Pendidikan Islam Respons Terhadap Problematika Kotemporer*, (Surabaya: Hilai Pustaka, 2010), hal.5

menghadapi problematika di dalam lingkup dunia Pendidikan. Dengan ilmu tersebut pula secara sadar akhlak dan tingkah laku mereka akan menjadi semakin baik.

Di dalam UU No.55 tahun 2007 dituliskan bahwa didalam melaksanakan pembelajaran di sekolah menengah pertama haruslah diajarkan materi-materi yang bertemakan Pendidikan agama Islam, yang pada akhirnya dengan pemberian materi di bidang Pendidikan agama Islam anak diharapkan dapat “mengembangkan kemampuan memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran atau nilai terkait agama Islam tidak hanya di lingkungan keluarga tapi juga ketika terjun di masyarakat serta menggunakan ilmu yang telah dipahami untuk ikut berpartisipasi dalam perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, serta seni budaya”.<sup>3</sup> Pendidikan Agama Islam memiliki maksud atau sasaran yang jelas yakni adalah memahamkan peserta didik terkait nilai-nilai dari agama Islam. Pernyataan ini tentunya berkorelasi dengan paparan isi undang-undang di atas.

Usaha yang didasari dengan kesadaran dan memiliki sistematika yang dilakukan guna membina, membimbing, dan mengarahkan agar dalam diri peserta didik atau pelajar guna tercipta sebuah kepribadian dan jati diri yang relevan berdasar pada nilai yang termuat dalam ajaran Agama Islam juga dapat dimaknai sebagai PAI.<sup>4</sup> Materi PAI diajarkan di sekolah-sekolah menduduki kursi utama dalam membentuk suatu kepribadian atau watak peserta didik untuk terciptanya generasi bermoral, terampil, cerdas, dan tentunya memiliki akhlak

---

<sup>3</sup> Undang-undang Nomor 55 Tahun 2007, Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, Pasal 2, ayat (2)

<sup>4</sup> Abudin Nta, *metodologi studi islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2004), hal. 45.

ludur. Pendidikan agama Islam dapat dikategorikan sebagai pendidikan individu dan masyarakat,<sup>5</sup> hal ini dikarenakan luasnya aspek atau bidang yang terangkum dalam pendidikan Islam. Pendidikan Islam diperlukan guna menciptakan kesejahteraan hidup baik individu maupun kelompok.

Siswa penting untuk mengerti berbagai materi dari pelajaran pendidikan agama Islam, hal ini dikarenakan dengan bermodal pemahaman materi agama Islam mereka akan dipermudah tatkala mereka mempelajari, mengerti, dan menerapkan ilmu yang didapat dengan benar, maka secara tidak langsung perilaku dan perbuatan yang mereka lakukan bisa teratur serta terkendali sesuai dengan pemahaman yang telah mereka dapatkan di sekolah.<sup>6</sup>

Pada saat ini, era modern dan kecanggihan teknologi telah mendominasi seluruh belahan dunia, yang didalamnya termasuk Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya pelanggaran-pelanggaran yang terjadi baik secara langsung maupun pada media digital. Penyimpangan tersebut dapat dilakukan oleh siapapun, anak-anak, remaja, bahkan orang tua sekalipun. Penyimpangan tersebut dapat berupa perilaku perseorangan maupun dalam lingkup yang lebih besar yakni kelompok. Salah satu bentuk dari penyimpangan tersebut adalah perilaku menyebarkan berita hoaks. Hoaks merupakan sebuah kebohongan yang pada umumnya dibuat untuk menipu dan menghibur. Seringkali tipuan-tipuan yang dibuat merupakan sebuah parodi dari topik atau fenomena yang patut diberitakan.

---

<sup>5</sup> Mukhlisin, Ismiatul Faizah, "*Pengaruh Pemahaman PAI Terhadap Perilaku Sosial Siswa di SMK Unggulan NU Mojoagung Jombang*", vol. 1, No. 2, (Jombang: UNIPDU, Desember 2017), hal.210

<sup>6</sup> Ibid, hal. 211

Istilah hoaks sudah lama muncul bahkan sebelum ada kecanggihan internet seperti sekarang. Hoaks pada saat itu hanya dapat beredar melalui ucapan dari mulut ke mulut. Juga pada saat itu aturan media cetak sangat ketat dan tegas dalam mengatur dan memunculkan berita dalam sebuah media. Alhasil berita hoaks tersebut akan menghilang dengan sendirinya. Sebagai contoh pada orde baru, jika ada berita yang menyerang atau menyangkut pautkan pemerintah maka dengan sigap akan ditikdak oleh pemerintah dengan melakukan tindakan pembredelan atau bahkan pencabutan Surat Ijin Usaha.<sup>7</sup>

Gejala-gejala penyebaran hoaks ini muncul dikarenakan adanya kebebasan dalam menciptakan sebuah informasi. Para pengguna internet, media sosial lebih khususnya, mereka dapat dengan mudah menciptakan dan membuat informasi yang sesuai dengan keinginan mereka, baik untuk keinginan pribadi, kelompok, politik, dan lain sebagainya. Namun dalam menggunakan hak penciptaan informasi tersebut, seringkali tidak dilandasi dan dilatarbelakngi dengan tanggung jawab atas infromasi yang telah dibuat. Banyaknya pencipta, pendistribusi, dan penerima informasi menjadi penyebab utama semakin maraknya penyebaran hoaks. Kemudahan menyebar atau mendistribusikan informasi dari penerima kepada orang lain, menjadi alasan kurangnya kesadaran akan pentingnya evaluasi kebenaran dari informasi yang didapat dan disebarkan.

Hoaks ini dibuat oleh orang pintar dan paham bagaimana cara membuat dan mengkreasikan konten, mereka membuat seolah-olah konten dan informasi

---

<sup>7</sup> Aswinna, *stop hoaks*, (jurnal UI, Lib.Berkala, vol.3, no.1: 2017). Hal 3.

yang disajikan adalah kebenaran dan berlandaskan fakta, setelah diciptakan, informasi hoaks ini juga disebar oleh orang pintar, artian pintar disini adalah orang yang mampu menggunakan sebuah media untuk menyebarkan suatu informasi. Namun kemampuan yang dimiliki orang tersebut tidak dibarengi dengan niat yang baik, kemampuan tersebut disalah gunakan untuk tujuan-tujuan tertentu, missal untuk menjatuhkan satu pihak tertentu, membuat sebuah sensasi, atau yang lebih parah lagi informasi hoaks digunakan sebagai ajang mendapatkan keuntungan. “hoaks dibuat orang pintar namun jahat, serta disebar luaskan oleh orang baik namun bodoh”.<sup>8</sup> Berdasarkan pada ungkapan tersebut, bahwa tidak menutup kemungkinan orang yang awalnya tidak memiliki niat jahat ternyata ikut menyebarkan informasi hoaks karena rendahnya kemampuan dan pemahaman tentang informasi dan penggunaan media yang baik dan benar.

Di Indonesia fenomena hoaks mulai ramai dibicarakan saat pilihan kepala daerah tahun 2012 di DKI Jakarta dan pada pemilihan presiden tahun 2014. Tidak hanya itu, saat terjadi bencana gempa bumi di Bulukumba, Sulawesi selatan. Remaja berumur 15 tahun yang berstatus pelajar dengan inisial IA ditangkap oleh polisi dan dinyatakan sebagai tersangka kasus penyebaran informasi hoaks. Pelaku menyebarkan informasi hoaks di akun media sosial facebook miliknya pada hari Selasa, tanggal 2 Oktober 2018. Isi dari berita yang disebar adalah himbauan kepada warga Sulawesi agar tidak tidur terlalu nyenyak dikarenakan bendungan bili-bili retak dikarenakan efek dari gempa. Dengan menyebarnya hoaks tersebut warga menjadi panik dan

---

<sup>8</sup> Reza Jurnaliston, *hoaks diciptakan orang pintar, tapi jahat dan disebarluaskan orang baik, tapi bodoh*, (Kompas.com, 2018) <https://nasional.kompas.com/read/2018/10/15/15374041/hoaks-diciptakan-orang-pintar-tapi-jahat-dan-disebarluaskan-orang-baik-tapi?page=all> diakses pada 2/5/2022 pukul 11:08

resah untuk tetap tinggal dan bermalam dirumanya. Mereka memilih untuk mengungsi dan meninggalkan rumah mereka pada malam itu. Berdasarkan pengakuannya, pelaku IA menyebarkan informasi hoaks karena terpancing dengan informasi yang serupa dari teman-temannya. Tanpa melakukan *cross check* mencari tau kebenarannya, IA langsung saja menyebarkan informasi hoaks tersebut ke media sosialnya.<sup>9</sup>

Kasus penyebaran hoaks lainnya juga terjadi dengan sebab bencana yang sama seperti di atas. Polisi menangkap berinisial IS alias IC yang masih berusia 15 tahun dan berstatus pelajar, warga Dsn. Dumpu, Ds. Sangkala, Kec. Kajang, Kab. Bulukumba. Penyebar hoaks yang sudah ditetapkan menjadi tersangka menyebarkan kabar hoaks tersebut melalui akun media sosial facebook Icca I-Ica. Dalam postingan tersebut dia menuliskan “Yess GEMPAKI BULUKUMBA Aminnnn”. Hal tersebut tentunya membuat resah dan panik warga yang bertempat tinggal disekitar bibir pantai. Menurut keterangan polisi pelaku tidak ditahan dengan alasan masih dibawa umur, namun pelaku didenda materil sebagai efek jera atas perbuatan yang dilakukan.<sup>10</sup>

Pelajar atau siswa yang pada dasarnya dianggap sebagai orang berpendidikan pun dapat dengan mudah ikut menjadi salah satu penyebar informasi hoaks. Posisi pelajar yang juga sebagai remaja dikhawatirkan akan dengan mudah dapat menjadi penyebar hoaks. Ungkapan tersebut sepertinya benar adanya, data dari Kementerian Komunikasi dan Informasi menunjukkan

---

<sup>9</sup> Tresno Setiadi, *remaja penyebar hoaks demo tolak ppkm darurat di tegal jadi tersangka*, (Kompas.com, 26 juli 2021) <https://regional.kompas.com/read/2021/07/26/185223478/3-remaja-penyebar-hoaks-demo-tolak-ppkm-darurat-di-tegal-jadi-tersangka?page=all>, diakses pada tanggal 2/5/2022 pukul 11:25

<sup>10</sup> Hendra Cipto, *polisi tangkap anak penyebar kabar hoaks tsunami di bulukumba*, (Kompas.com, 9 oktober 2018) <https://regional.kompas.com/read/2018/10/09/20063531/polisi-tangkap-anak-penyebar-kabar-hoaks-tsunami-di-bulukumba>, diakses pada tanggal 2/5/2022 pukul 13:31

bahwa “angka terbesar pengguna internet ditunjukkan oleh masyarakat berusia 19-34 tahun, dengan persentase 49,52%. Sedangkan untuk penetrasi terbesar ada pada rentang usia 13 sampai 18 tahun, dengan persentase 75,50%”.<sup>11</sup> Berdasar pada data tersebut, jelas bahwasanya di Indonesia pemakai jejaring internet mayoritas adalah usia remaja.

Remaja dengan rentang usia 13 sampai 18 tahun yang mendominasi penggunaan internet di Indonesia menjadi salah satu alasan dari ungkapan bahwa remaja rentan menjadi penyebar *hoax*. Remaja mudah sekali percaya pada informasi hoaks yang ada, karena pada masa remaja ini secara psikologis cenderung emosional, melakukan apapun dengan semangat yang membara-bara. Setiap mendapatkan informasi, apalagi yang berbau-bau sensasional, remaja cenderung tanpa pikir panjang akan langsung menyebarkan informasi yang didapat ke orang lain. Tidak sedikit dari pelaku penyebaran informasi hoaks yang dapat ditangkap oleh polisi ternyata adalah remaja yang masih berstatus sebagai pelajar.<sup>12</sup> Selain faktor psikologis, yang menyebabkan semakin maraknya informasi *hoax* di Indonesia, terutama di media sosial, adalah rendahnya literasi media, pemahaman pentingnya kejujuran penyebaran informasi, dan budaya baca sehingga ketika seseorang mencatipkan informasi meraka akan langsung menyebarkan tanpa membaca dan mencari tau kebenaran dari berita tersebut.

---

<sup>11</sup> Nanda Kurniawati, *berkembangnya hoaks di kalangan remaja*, (kompasiana: 5 januari 2021) <https://www.kompasiana.com/nandakurniawati/5ff4806a8ede484c3c182272/> berkembangnya-hoax-di-kalangan-remaja, diakses pada tanggal 2/5/ 2022 pukul 12:27

<sup>12</sup> Lusía kus anna, *remaja rentan jadi peyebar berita hoaks*, (Kompas.com, 22 september 2017) <https://pemilu.kompas.com/read/2017/09/22/161600620/remaja-rentan-jadi-penyebar-berita-hoax>, diakses pada 2/5/2022 pukul 11:58

Hasil survey Masyarakat Telematika Indonesia terhadap tingkat penyebaran informasi *hoax* yaitu 44,30% masyarakat menerima informasi *hoax* setiap harinya dan 17,20% lebih dari 1 kali dalam sehari. Hasil survey juga menunjukkan bahwa saluran penyebaran berita *hoax* tertinggi adalah *social media* dengan presentase 92,40%, sedangkan 62,80% penyebaran *hoax* dilakukan melalui aplikasi *chatting* (whatsapp, line, telegram). Hal tersebut tentunya cukup memperhatikan karena pada kenyataannya penyebaran hoaks di Indonesia tergolong cukup tinggi.<sup>13</sup>

Berpijak pada permasalahan diatas terkait dengan Pemahaman Pendidikan Agama Islam dan perilaku penyebaran hoaks di media sosial, maka dari itu peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “hubungan Pemahaman Pendidikan Agama Islam dengan perilaku penyebaran hoask di media sosial” dengan sasaran penelitian siswa kelas VIII SMPN 2 Ngoro.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah yang dibuat dengan batasan-batasan konkrit guna menjadi acuan dan pedoman kerja bagi peneliti. Pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana tingkat Pemahaman Pendidikan Agama Islam siswa kelas VIII SMPN 2 Ngoro?

---

<sup>13</sup> Masyarakat Telematika Indonesia, *Hasil Survey Tentang Wabah Hoax Nasional*, (Jakarta: 13 februari 2017), hal. 18.



2. Bagaimana tingkat perilaku penyebaran hoaks di media sosial siswa kelas VIII SMPN 2 Ngoro?
3. Bagaimana hubungan Pemahaman Pendidikan Agama Islam dengan perilaku penyebaran hoaks di media sosial siswa kelas VIII SMPN 2 Ngoro?

### **C. Tujuan Penelitian**

Setelah Menyusun rumusan masalah, tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana tingkat Pemahaman Pendidikan Agama Islam siswa SMPN 2 Ngoro.
2. Untuk mengetahui bagaimana tingkat perilaku penyebaran berita hoaks di media sosial siswa SMPN 2 Ngoro.
3. Untuk mengetahui hubungan Pemahaman Pendidikan Agama Islam dengan perilaku penyebaran hoaks di media sosial siswa SMPN 2 Ngoro.

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan menghasilkan sesuatu yang dapat dijadikan sebagai masukan bagi umumnya bagi pembaca dan pada khususnya untuk peneliti sendiri. Manfaat penelitian ini dijelaskan sebagai berikut:

1. Manfaat ditinjau dari segi teori
  - a. Dengan diadakannya penelitian ini, peneliti menginginkan hasilnya nanti sebagai bentuk sumbangan atau partisipasi kepada ilmu

pengetahuan dan kepada pendidikan Islam, tentunya bertema Pemahaman Pendidikan Agama Islam dengan perilaku penyebaran hoaks dimedia sosial.

- b. Peneliti ingin memberikan referensi dan saran terhadap peneliti yang sedang maupun yang akan mengadakan studi dengan tema yang sama tentang perihal Pemahaman Pendidikan Agama Islam dengan perilaku penyebaran hoaks dimedia sosial.

## 2. Manfaat secara praktis

### a. Bagi penulis / peneliti

- 1) Dengan melakukan penelitian ini, peneliti bisa mengerti tentang kualitas serta tingkat dari pemahaman siswa kelas VIII SMPN 2 Ngoro mengenai pendidikan agama Islam.
- 2) Dengan melakukan penelitian ini, peneliti bisa mengetahui tingkat perilaku penyebaran hoaks dimedia sosial siswa kelas VIII SMPN 2 Ngoro.
- 3) Dengan melakukan penelitian ini, peneliti bisa mengerti mengenai hubungan Pemahaman Pendidikan Agama Islam dengan perilaku penyebaran hoaks dimedia sosial siswa kelas VIII SMPN 2 Ngoro.

### b. Bagi tenaga pendidik / pengajar

Sebagai wujud dari masukan atau saran diharapkan bisa meningkatkan kualitas sumberdaya manusia khususnya pada para tenaga kependidikan yang mengajar mata pelajaran pendidikan Agama Islam supaya lebih memperbaharui diri serta pengetahuannya guna

meningkatkan kemampuan pemahaman peserta didiknya agar peserta didiknya dapat menghindari perilaku menyimpang menyebarkan hoaks dimedia sosial.

c. Bagi Universitas atau Perguruan Tinggi

Menambah referensi kepustakaan serta pengaplikasian ilmu terapan khususnya tentang hubungan Pemahaman PAI materi akhlak terpuji, terhadap perilaku penyebaran hoaks dimedia sosial siswa kelas VIII SMPN 2 Ngoro.

d. Bagi ilmu pengetahuan

Sebagai sumbangsih yang berwujud karya ilmiah sebagai penambah koleksi ilmu pengetahuan pada bidang pendidikan sikap, mengenai korelasi Pemahaman Pendidikan Agama Islam dengan penyebaran hoaks dimedia sosial siswa kelas VIII SMPN 2 Ngoro.

## **E. Batasan Penelitian**

Pada Penelitian dengan judul hubungan Pemahaman Pendidikan Agama Islam dengan perilaku penyebaran hoaks dimedia sosial ini sudah dapat dipastikan bahwa penelitian ini memiliki wilayah yang amat luas. Oleh karena itu dengan situasi dan kondisi peneliti yang kurang memungkinkan maka perlu dibuatlah batasan penelitian, hal ini diharapkan supaya penelitian nantinya dapat berjalan dengan maksimal. Batasan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Peneliti hanya akan melakukan studi atau penelitian disekolah SMPN 2 Ngoro.

2. Siswa kelas VIII SMPN 2 Ngoro dijadikan sebagai subyek pada penelitian ini.
3. Penelitian ini terdiri dari variable X yakni, Pemahaman Pendidikan Agama Islam. Didalam mata pelajaran pendidikan agama Islam, Peneliti hanya berfokus pada satu 1 bab saja yakni materi akhlak terpuji, jujur, dan adil di kelas VIII.
4. Titik fokus pada penelitian ini hanyalah terhadap hubungan Pemahaman Pendidikan Agama Islam dengan perilaku penyebaran hoaks dimedia sosial siswa SMPN 2 Ngoro.

#### **F. Definisi Istilah Kunci**

Definisi istilah atau yang biasa disebut definisi operasional dibuat untuk menghindari salah arti, perbedaan sudut pandang terhadap karya ilmiah ini.

Maka:

1. Perilaku penyebaran hoaks di media sosial

Hoax merupakan sebuah informasi yang dibuat seolah-olah benar lalu disebar oleh seseorang atau kelompok tertentu demi kepentingan pribadi. Perilaku menyebarkan berita hoaks termasuk kedalam tindakan atau perilaku yang menyimpang. Kecanggihan teknologi dan kemudahan orang mengakses sosial media menyebabkan semakin mudahnya penyebaran informasi hoaks.

Perilaku penyebaran hoaks dimedia sosial yang dimaksud adalah perilaku peserta didik yang sekolah di SMPN 2 Ngoro.

## 2. Pemahaman Pendidikan Agama Islam

Apa yang dimaksud peneliti mengenai Pemahaman PAI ialah ketika seseorang individu dapat memahami arti dan nilai ajaran yang ada di dalam agama Islam, sehingga ajaran tersebut dapat merasuk ke dalam jiwa dan secara otomatis menjadi bagian tak terpisahkan dari dirinya, dimana nilai atau norma agama tersebut dimaknai, yakin atas kebenarannya, kemudian tidak lupa untuk diamalkan.

Pemahaman PAI yang dimaksud adalah pemahaman mengenai materi PAI oleh peserta didik yang sedang menempuh pendidikan di SMPN 2 Ngoro.

### **G. Sistematika Pembahasan**

Karya ilmiah yang disusun oleh peneliti terbagi sedemikian rupa menjadi 5 bagian yang sudah tertata secara runtut serta sistematis. Berikut adalah pembagian dalam skripsi ini adalah:

Bab pertama memuat pendahuluan, pada bab ini tersusun atas latar belakang masalah, dilanjut dengan rumusan-rumusan masalah yang, kemudian tujuan penelitian, manfaat Penelitian, batasan penelitian, serta definisi istilah (operasional), dan ditutup dengan sistematika penulisan.

Bab selanjutnya berisi landasan teori, pada bab ini tersusun dari berbagai macam bagian, antara lain adalah kerangka berfikir atau kerangka teori yang menjabarkan tentang perilaku penyebaran hoaks (berita bohong) di media sosial dan pemahaman terhadap pendidikan agama Islam, serta

hubungan pemahaman pendidikan agama Islam dengan perilaku penyebaran hoaks di media sosial, serta berisi mengenai hipotesis terhadap penelitian, dan diakhiri dengan berbagai penelitian terdahulu dan posisi penelitian yang akan dilakukan.

Bab ketiga berisi metode penelitian, pada bab ini tersusun atas bagaimana rancangan peneliti terhadap karya ilmiah ini, bagaimana cara menentukan populasi dan juga bagaimana sampelnya, instrument-instrumen penelitian yang digunakan, teknik bagaimana mengumpulkan informasi atau data, teknik dalam menganalisa data, serta ditutup dengan uji validasi diikuti reliabilitas.

Bab yang ke-empat berisi hasil penelitian dan pembahasan, pada bab ini berisi tentang hasil data dari penelitian yang sudah dilakukan berikut juga dengan pembahasan atau analisisnya.

Bab terakhir adalah penutup dan saran, pada bab ini peneliti menuliskan kesimpulan yang telah dielaborasi sedemikian rupa sehingga menjadi sebuah karya yang bernilai dan tak lupa peneliti mencantumkan saran serta masukan berdasarkan pada penelitian yang sudah dilakukan.